

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era saat ini, dinamika peradaban manusia terus berputar dan mengalami perubahan dalam dunia kehidupan *biologis, psikologis, sosial, dan spiritual*. Perubahan-perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta gerakan globalisasi, dan akibat dari perubahan-perubahan tersebut akan mendorong gaya hidup manusia menjadi lebih menyenangkan, individual, berkelanjutan dan penuh persaingan untuk rasionalitas, efektivitas, dan efisiensi di berbagai bidang kehidupan. Yang mengarah pada kepentingan materi.¹

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Mental adalah keadaan sejahtera seseorang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Dengan kata lain, kesehatan mental adalah kondisi yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Individu yang memiliki kesehatan mental yang baik akan mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal, mengatasi stres dan tekanan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskeadas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia mencapai 6,1%. Hal ini berarti sekitar 11 juta orang Indonesia mengalami gangguan mental emosional, seperti depresi dan kecemasan. Angka ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental merupakan masalah yang serius di Indonesia.²

¹ Maryati, S. Metode psikoterapi Islam terhadap penderita gangguan kesehatan mental pada siswa di Pondok Pesantren Darul Muizi Bandung. *I(6)*, 789-804.

² Rachmawati, A. A. Darurat Kesehatan Mental Bagi Remaja. (*UGM, Egsa: 2020*), 1.

Al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual yang sangat berefek besar bagi kehidupan jiwa manusia.³ Manusia acap kali menjadi objek kajian yang unik dan menarik lantaran ia memiliki dua entitas pokok terdiri dari fisik (raga atau tubuh) dan non fisik (jiwa atau ruh).⁴ Sehingga, upaya untuk menjadi manusia yang merdeka atau meraih keseimbangan hidup sekiranya setiap manusia menjaga baik kesehatan fisik maupun non fisik. Begitupun Abu Zaid Al-Balki ulama abad ke-9 dalam bukunya (*Mashalih Al-Abdan wa Al-Anfus*) menyebutkan bahwa gejala psikologis lebih sering menyerang manusia ketimbang gejala fisik.⁵ Ditambah menurut keterangan WHO (*World Health Organization*) menyatakan tentang kesehatan yang tidak hanya dalam lingkup fisik saja melainkan juga menyangkut dalam kesehatan psikis, sosial, dan spiritual.⁶

Permasalahan hidup yang dialami oleh seorang manusia di dalam kehidupannya, hal ini sudah di gambarkan dalam Al-Qur'an sesuai firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 155, sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ

“Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S Al-Baqarah:155).

Pada ayat di atas, Allah Swt menjelaskan bahwasanya akan selalu memberikan cobaan yang akan menjadi permasalahan hidup bagi setiap hambanya, sehingga membuat hambanya menjadi gelisah akibat kekurangan harta, ataupun merasa khawatir karena tidak mampu meningkatkan ekonomi

³ Ibrahim Ni'mah, *Al-'Ilaj An-Nafsi Fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Oman: Dar Al-ma'umun, 2000), 7.

⁴Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan sekularisme*, terj. Khalif Muammar, (Bandung: Pimpin, 2010), 172.

⁵Abu Zaid Al-Balki, *Kesehatan Jiwa*, terj. Dedi Ashima Riyadi dan Hilman Hidayatullah Subagyo diterjemahkan dari bagian kedua kitab *Mashalih Al-Abdan wa Al-Anfus*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2022), 62-63.

⁶ Lihat link <https://id.wikipedia.org/wiki/Kesehatan>, di akses pada tanggal 07 Desember 2023.

dirinya dan juga karena kehilangan orang-orang yang dicintainya, sehingga dapat mengguncang jiwanya, terkait akan hal ini, maka apabila keadaan psikologis seorang manusia menjadi lemah akibat dari beratnya permasalahan hidup yang dijalani, maka dalam situasi seperti ini seorang manusia sangat memerlukan suatu terapi psikologis untuk memulihkan keadaan psikologisnya kembali.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menyoroti peran Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan. Ayat-ayat ini menggambarkan keajaiban dalam ciptaan Allah, Perihal syifa bahwa Allah Yang Maha Tinggi menurunkan dari Al-Qur'an apa yang orang-orang percaya sebagai "kesembuhan, ketenteraman dan rahmat bagi jiwa mereka dan menyelamatkan mereka dari kebingungan dan kerumitan, dan ini berbeda dengan para penindas yang semakin keras kepala karena dari kejahatan lipatan yang mereka bangun, dan dengan demikian meningkatkan kerugian" di mana Dia menyediakan obat-obatan alami serta petunjuk yang dapat membantu manusia dalam menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit⁷. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyoroti konsep penyembuhan adalah surah Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia, telah datang kepadamu pelajaran (AlQur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk .(Q.S Yunus:57)

Dalam konteks ini, Al-Qur'an menggambarkan konsep penyembuhan sebagai bukti nyata dari kasih sayang dan kekuasaan Allah, berperan sebagai terapi dan karunia bagi individu yang sungguh-sungguh menerapkan ajarannya dalam kehidupan mereka, serta membaca ayat-ayatnya dengan keyakinan yang teguh untuk mencari kesembuhan. Mereka melakukannya dengan keyakinan penuh akan kesembuhan yang berasal dari Allah, Sang Maha Penyembuh, yang

⁷Muhammad Izzat Darwazah, *Tafsirul Hadits: Tartibulas Suwar Hasb An-Nuzuli*, II (Beirut: Darul Ghorbi Al-Islami, 2000), 423.

memiliki kuasa mutlak dalam menciptakan segala sesuatu, termasuk menetapkan cobaan penyakit bagi hamba-Nya (manusia) yang dalam keadaan sehat.⁸

Penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai bentuk terapi penyembuhan penyakit merujuk pada praktik yang dimulai oleh Rasulullah SAW, sebagaimana tercatat dalam riwayat. Rasulullah pernah menyembuhkan dirinya dengan meresapi beberapa surat, seperti al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq, dan al-Nas. Fondasi praktik ini membentuk dasar bagi pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai terapi penyembuhan untuk berbagai jenis penyakit. Meskipun perkembangan teknologi dan informasi telah mencapai tingkat pesat, beberapa penyakit masih belum memiliki penawar yang memadai.

Hal ini menegaskan bahwa menjaga kesehatan menjadi prioritas utama. Seorang Muslim yang menghadapi gangguan kesehatan mungkin mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai hamba Allah dengan sebaik-baiknya. Dalam dunia modern ini, di mana tantangan kesehatan semakin kompleks, pendekatan holistik dengan memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk terapi penyembuhan tetap menjadi alternatif yang signifikan. Pemahaman bahwa aspek spiritual dan fisik saling terkait menjadi dasar bagi upaya menjaga kesehatan dan membangun keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Dr. Tri Niswati Utami dalam Jurnal beliau menjelaskan bahwa:

Health represents a state of equilibrium within the body, commonly referred to as homeostasis. Within the body resides a defense mechanism, or immune system, which serves to prevent and combat a myriad of illnesses. In instances where this defense mechanism falters in maintaining equilibrium, individuals may encounter discomfort. The pressure endured by individuals, stemming from an imbalance between external stressors and their capacity to manage such stress, can contribute to this imbalance. The body's equilibrium is intricately governed by the hormonal system”⁹

Pada umumnya setiap orang senantiasa memiliki mental yang sehat, namun karena suatu sebab ada sebagian orang yang memiliki mental tidak sehat.

⁸ Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat Al-Qur'an Perantas Beragam Penyakit*, Cet. 1 (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 6.

⁹Utami, T. N. Meta-Analysis Study of Tahajud Prayer to Reduce Stress Response. *International Journal of Advances in Medical Sciences*, 5 (6) 2020, 1-7.

Orang yang tidak sehat mentalnya memiliki tekanan-tekanan batin. Jika kesehatan mental terganggu, maka timbul gangguan mental atau penyakit mental. Gangguan mental dapat mengubah cara seseorang dalam menangani stres, berhubungan dengan orang lain, membuat pilihan, dan memicu hasrat untuk menyakiti diri sendiri di era modern ini, perkembangan dalam metode pengobatan sangat pesat, mencakup pendekatan medis konvensional, pemanfaatan tanaman obat, dan bahkan terapi penyembuhan yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari segi ilmiah, pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk terapi penyembuhan dapat diartikan sebagai ekspresi dari kekuatan spiritual dan psikologis yang mampu memberikan dampak positif terhadap kesehatan seseorang. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan fisik dalam rangka mencapai keberhasilan dalam upaya penyembuhan. Menghadapi tantangan kesehatan tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, refleksi mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi pendorong untuk memperkuat daya tahan spiritual dan mental, serta mempercepat proses penyembuhan secara keseluruhan.¹⁰

Orang sehat mentalnya tidak akan cepat berputus asa, bersikap pesimis atau apatis, karena ia dapat menghadapi semua rintangan hidup. Dengan tenang dan wajar. Ia menerima kegagalan sebagai suatu pelajaran yang akan membawa kesuksesan. Apabila kegagalan itu dihadapi dengan tenang, ia dapat menganalisis, mencari sebab-sebab atau menemukan faktor-faktor yang menyebabkannya. Dengan demikian akan dapat dijadikan pelajaran dalam usaha yang akan datang, yaitu menghindari semua hal-hal yang membawa kegagalan pada waktu lalu. Untuk mengetahui apakah seseorang sehat atau terganggu mentalnya, tidaklah mudah, karena tidak dapat diukur, diperiksa atau dilihat dengan alat-alat seperti halnya dalam kesehatan badan. Biasanya yang dijadikan bahan penyelidikan

¹⁰ “www.pazindonesia.com diakses pada tanggal 25/02/2022 pukul 22.10”.

untuk mengecek kesehatan mental adalah tindakan, tingkah laku atau perasaan karena seseorang yang terganggu kesehatan mentalnya akan mengalami kegoncangan emosi, kelainan tingkah laku atau tindakannya.

Kajian syifa' terdapat dalam Q.S. Yunus, ayat 57 yang membahas tentang syifa' (obat/penyembuh) mengapa, karena didalam surah ini terdapat ayat yang membahas mengenai penyakit yang mungkin saja ada di dalam diri manusia yaitu dalam ayat ke-57 membahas mengenai penyembuh bagi penyakit mental yang di dalam ayat ini dijelaskan penyakit yang ada dalam dada. Untuk menjaga tubuh dan mental agar selalu sehat maka di dalam Al-Qur'an dijelaskan agar selalu berada di jalan yang benar dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Seperti dijelaskan dalam firman Allah swt. sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (Q.S. Yunus [10]: 57)¹¹

Ayat inilah yang akan dikaji dan menjadi pokok pembahasan. Dalam hal ini penulis memahami ayat ini adalah ayat yang membahas mengenai kesehatan mental. Dari penyebab, sampai penyembuh bagi penyakit yang berada dalam dada termasuk penyakit yang berhubungan dengan mental.

Seorang Muslim yang berupaya mencari pengobatan harus menjauhi segala yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah Muhammad SAW pernah menyampaikan dalam hadis riwayat Abu Daud, bahwa Allah SWT telah menurunkan penyakit dan menyediakan obat untuk setiap penyakit yang ada. Oleh

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahan*, Cet. I, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2010), 215

karena itu, hendaklah kita berupaya mencari pengobatan yang halal, dan tidak mengobati diri dengan benda-benda yang diharamkan. (HR. Abu Daud).

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, dikemukakan bahwa "Sebelum saat ajal menjelang, segala penyakit memiliki potensi untuk disembuhkan oleh Allah SWT." Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa kesembuhan dari penyakit tidak dapat terjadi tanpa adanya perantara. Manusia, sebagai perantara, akan berusaha keras untuk mencari kesembuhan dari penyakit yang dihadapinya.¹²

Dari situ lahirlah konsep "*Istanthiq Al-Qur'an*" [membiarkan Al-Qur'an berbicara sendiri] dan "*Al-Qur'an yufassiru ba'dhuha ba'dhan*" [sebagian ayat Al-Qur'an menjelaskan bagian ayat yang lain].¹³ Thameem Usama menyatakan bahwa pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri, yang dikenal sebagai *self-explanatory*, menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan menggambarkan makna yang terkandung di dalamnya dengan sendirinya.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, peran Al-Qur'an sebagai syifa atau obat penyembuh bagi yang sakit sangat menonjol. Namun, hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut adalah syifa atau penyembuh yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dapat memainkan perannya sebagai penyembuh baik secara spiritual maupun fisik bagi umat manusia. Untuk merespons situasi ini, diperlukan interpretasi atau penjelasan yang relevan dengan kondisi saat ini.

Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah penafsiran yang paling puncak, karena logikanya setiap pembicara lebih paham dan lebih mengetahui maksud perkataanya daripada yang lainnya.¹⁵

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar, juz VII* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 5116.

¹³Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 178. Lihat juga, Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 9. Lihat juga Khalid Abdurrahman *Al-'Ak, Ushul At-Tafsir wa qawa'iduhu*, Cet. II (Beirut: dar An-Nafais, 1986), 115

¹⁴Thameem Usama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, terj, Hasan Basri dan Amroeni, Cet. I (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 10

¹⁵Harahap, M. I. Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an (Suatu Analisis Terhadap Jenis Penafsiran Al-Qur'an). *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3(1) 2022, 1-16

Terkait ayat-ayat syifa' di dalam Al-Qur'an telah terjabarkan dalam berbagai penafsiran. Tidak terlepas dari para ulama yaitu Imam Tahir Ibnu 'Asyur dan Imam Al-Alusi juga ikut serta ambil andil dalam menjabarkan ayat-ayat syifa'. Diketahui bahwa Ibnu 'Asyur adalah seorang mufassir yang terkenal dengan tafsirnya dalam bidang sosiologi dan begitu juga Imam Al-Alusi terkenal dengan tafsirnya dalam bidang psikologi, maka dengan dua penafsir ini akan menjelaskan bagaimana konsep syifa dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan kesehatan mental.

Dari beberapa uraian di atas, menunjukkan sangat perlunya mengkaji lebih dalam mengenai konsep syifa dalam Al-Qur'an sebagai titik fokus untuk menjawab problem di atas. Sehingga menemukan titik temu dengan tokoh yang relevan dan memiliki otoritas pada bidang keilmuan yang mumpuni yaitu Imam Ibnu 'Asyur dengan kitab tafsir "*At-Tahrir Wa At-Tanwil*" dan Imam Al Alusi dengan kitab tafsir "*Ruh Al Ma'ani*". Dan salah satu ungkapan Al Alusi menjelaskan bahwa Al-Qur'an umumnya merupakan penawar dan penyembuh berbagai penyakit, tidak hanya penyakit mental, tetapi juga penyakit fisik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini penulis hendak menyampaikan judul yg berisi tentang **Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Ibnu 'Asyur Dan Imam Al Alusi (Relevansinya Dengan Kesehatan Mental)**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul dan agar penelitian ini tersusun dengan teratur maka dirumuskanlah masalah-masalah tersebut sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Konsep syifa dalam perspektif Al Qur'an?
2. Bagaimana Pandangan Imam Ibnu Asyur dan Imam Al Alusi tentang konsep syifa dalam tafsir Al Tahrir Wa At Tanwir dan Ruh Al Ma'ani serta relevansinya dengan kesehatan mental?

C. Batasan Istilah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam penelitian ini penulis melimitasi bahasan istilah penelitian agar lebih fokus yaitu berkaitan dengan kajian konsep syifa dalam Al-Qur'an yang ditinjau dari pandangan seorang ulama tafsir Ibnu Asyur dan Al Alusi yaitu surah yunus ayat 57 serta mengaitkannya dengan masalah kekinian solusi bagi kesehatan mental.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep syifa dalam Al Qur'an
2. Untuk mengetahui Pandangan Ibnu Asyurdan Al Alusi tentang konsep syifa dalam tafsir *At Tahrir wa At Tanwil* dan *Ruh Al Ma'ani* serta relevansinya denngan kesehatan mental.

E. Manfaat Penelitian

Dengan penerbitan karya ilmiah ini, penulis berharap dapat menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya.¹⁶Adapun manfaatnya terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah berfikir dalam bidang tafsir dan memberikan wawasan tentang Konsep syifa
- b. Dapat memeberikan pemahaman kepada umat Islam tentang konsep syifa dalam Al Qur'an

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan dating
- b. Untuk menambah wawasan tentang metode pengobatan biomekanika yang bias diaplikasikan dalam masyarakat

¹⁶Jamal, S. *Merumuskan Tujuan Dan Manfaat Penelitian*. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2) 2022, 147-157.

F. Kajian terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis, pembahasan mengenai *konsep syifa dalam Al-Qur'an Perspektif Ibnu Asyur dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental* belum tersedia dalam bentuk karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau karya ilmiah lainnya, terutama di lingkungan mahasiswa UIN Pascasarjana. Namun, Penulis telah mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini. Penulis memaparkan fokus materi penelitian yang berbeda dengan peneliti lain dalam kajian Pustaka ini. Hasil penelitian yang telah dikaji dan relevan dengan tema penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama. Tesis yang disusun oleh Moh. Zainuri Fauzi dengan judul “Resepsi Ayat-ayat syifâ’’: Studi Living Qur’an Terhadap Komunitas Jam’iyyah Ruqyah (JRA) Aswaja dan Arsyada Yadaka” program studi magister ilmu Al-Qur’an dan tafsir, Institut IIQ Jakarta, 2023.¹⁷ Tesis ini meneliti tentang metode pengobatan Al-Qur’an (ruqyah) Jam’iyyah Ruqyah Aswaja dan Arsyada Yadaka, baik dalam pengobatan penyakit medis ataupun non medis. Serta untuk mengetahui respon dari kedua anggota komunitas terhadap ayat-ayat pengobatan (syifâ’) secara aksegesis dan fungsional. Tesis sependapat dengan disertasi yang ditulis oleh Khairul Ulum dengan judul “Al-Qur’an Sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah pada Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso” yang memberikan kesimpulan bahwa ruqyah merupakan upaya pengobatan penyakit psikis dan fisik dengan media aya-ayat Al-Qur’an.

Penelitian "*syifâ' Dalam Persepektif Al-Qur'an*" oleh Musri Sukmal¹⁸ mengulas dua jenis penyembuhan dalam Al-Qur'an. Pertama, penyembuhan untuk penyakit hati (jiwa), seperti keragu-raguan, kesyirikan, takabur, iri hati, dan lainnya. Kedua, penyembuhan untuk penyakit fisik (raga). Ada empat cara mengakses Al-Qur'an sebagai obat. Pertama, dengan membaca dan memahami Al-Qur'an secara rutin untuk memperkuat hubungan dengan Allah. Kedua,

¹⁷Moh Zainuri Fauzi, *Resepsi Ayat-ayat Syifa': Studi Living Qur'an Terhadap Komunitas Jam'iyyah Ruqyah (JRA) Aswaja dan Yadaka*, Tesis, (IIQ Jakarta, 2023).

¹⁸Sukmal, M., Syamsuwir, S., & Satriadi, I. *Syifa dalam Perspektif Alquran*. Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, 1(2) 2020, 87.

mengamalkan petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, berdoa agar hati terjaga dari keraguan dan penyakit hati lainnya. Keempat, untuk penyakit fisik, dapat menggunakan metode ruqyah dengan Al-Qur'an.

Kedua, Buku Buku yang disusun oleh Dadang Hawari, dengan judul bukunya "Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa", Yogyakarta: PT Dana bhakti Prima Yasa, 1996.¹⁹. Buku tersebut membahas tentang terapi belum yang dianggap lengkap apabila aspek religi belum dimasukkan, hal ini karena agama merupakan kebutuhan dasar bagi manusia, sehingga dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh seorang manusia, aspek agama tidak boleh diabaikan. Penerapan terapi terhadap berbagai permasalahan kejiwaan seorang manusia, dalam hal ini dapat disebut sebagai psikoterapi, yang dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seorang terapis dalam memulihkan keadaan psikologis seorang individu yang terganggu

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Dethan, Septiawadi, dan Masruchin dengan judul "Ruqyah Dalam Perspektif Tafsir Isyari: Telaah Penafsiran Imam Al-Alusi Dalam kitab Ruh Al'Ma'ani",²⁰ menjelaskan tentang interpretasi ayat-ayat Ruqyah, agar tidak disalahgunakan dalam memaknai Ruqyah sebagaimana terdapat pada tafsir isyari. Karena banyak terjadi kesalahan dalam pengobatan Ruqyah sehingga terjerumus pada kesyirikan dan meyakini adanya jin dalam tubuh seseorang.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Purmansyah Ariadi dengan judul "*Kesehatan Mental Dalam Islam*"²¹, membahas tentang Peranan agama Islam dapat membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental. Kajian berikut akan

¹⁹Dadang, Hawari. *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. (Yogyakarta: PT Dana bhakti Prima Yasa, 1996),

²⁰Dethan, Y. (2023). Ruqyah dalam Perspektif Tafsir Isyari: Telaah Penafsiran Imam Al-Alusi Dalam Kitab Ruh Al-Ma'ani. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1(1), 1-19.

²¹Ariadi, P. Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam. *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 3(2) 2019, 118-127.

mengulas beberapa bentuk ibadah dan efeknya secara psikis, yang kemudian dikenal dengan psikoterapi melalui amalan ibadah.

Kelima, Penelitian "*syifâ' Dalam Persepektif Al-Qur'an*" oleh Musri Sukmal²² mengulas dua jenis penyembuhan dalam Al-Qur'an. Pertama, penyembuhan untuk penyakit hati (jiwa), seperti keragu-raguan, kesyirikan, takabur, iri hati, dan lainnya. Kedua, penyembuhan untuk penyakit fisik (raga). Ada empat cara mengakses Al-Qur'an sebagai obat. Pertama, dengan membaca dan memahami Al-Qur'an secara rutin untuk memperkuat hubungan dengan Allah. Kedua, mengamalkan petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, berdoa agar hati terjaga dari keraguan dan penyakit hati lainnya. Keempat, untuk penyakit fisik, dapat menggunakan metode ruqyah dengan Al-Qur'an.

Persamaan dari penulisan kajian terdahulu yakni membahas teori tentang konsep syifa dalam Al-Qur'an, perbedaan antara pembahasan terdahulu dalam penelitian ini yaitu bahwa penelitian ini membahas tentang Konsep syifa dan kesehatan mental ditinjau dari segi tafsir Al-Qur'an.

G. Metodologi Penelitian

Suatu karya tulis ilmiah akan diakui sebagai hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan jika didukung oleh metode dan teknik penulisan yang sesuai. Metode dan teknik penulisan ini merujuk pada rencana dan prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang dihasilkan dapat dipercaya dan memiliki nilai ilmiah yang tinggi, sehingga nantinya dapat disumbangkan ke dalam literatur ilmiah dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.²³

Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

²²Sukmal, M., Syamsuwir, S., & Satriadi, I. Syifa dalam Perspektif Al-Quran. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 1(2), 2020, 87.

²³ M. Hariwijaya, *Metodologi dan Teknik Penulisan skripsi, Tesis, dan Disertasi: Elmaterra*, (Jakarta: Diandra Kreatif. 2017), 1-15

1. Jenis Penelitian

Dalam proses pengumpulan data dan informasi, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kepustakaan atau library research. Metode ini melibatkan analisis dan dokumentasi literatur serta data yang menjadi acuan dalam penelitian. Data-data ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, dan sumber informasi lainnya.²⁴ Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir ilmiah, yang merupakan sumber data primer. Sementara itu, untuk mendukung analisis, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku pendukung, seperti kamus, ensiklopedia, kitab-kitab tafsir lainnya, serta buku-buku ilmiah terkait. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, penulis mengumpulkan buku-buku yang relevan dan mengkategorikannya berdasarkan jenisnya. Selanjutnya, penulis membaca dan mengekstrak informasi yang dianggap penting dari setiap sumber. Dalam upaya melacak data yang dibutuhkan, penulis memanfaatkan *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim* serta *website Al-Qur'an Perkata*. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mendukung argumen dan temuan penelitian. Namun perlu diingat bahan-bahan itu, semuanya wajib dihubungkan dengan menggunakan penafsiran Al-Qur'an²⁵

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam hal ini, penulis mengkategorikan sumber-sumber tersebut:

- a. Sumber data primer merupakan sumber data yang penyusun jadikan sebagai rujukan utama dalam membahas dan meneliti permasalahan

²⁴Bungaran Antonius Simanjuntak, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) ,13-15

²⁵Nashiruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 25.

seputar syifa, sumber data dari Al-Qur'an dan kitab tafsir menggunakan kitab tafsir *At Tahrir Wa At Tanwil* dan *Ruh Al-Ma'ani* karya Ibnu 'Asyur Imam Al Alusi yang bisa menunjang penelitian ini.

- b. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah data yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder biasanya berupa data tertulis seperti: buku-buku, kitab tafsir, kitab fikih, jurnal, tesis, dan artikel-artikel di majalah dan internet, maupun media informasi lainnya yang bisa bertanggung jawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip. Data tambahan yang diberikan untuk melengkapi sumber utama dan berasal dari literatur seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas yaitu Al-Qur'an, Syifa dan kesehatan mental dalam pandangan Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian yang mengandalkan tinjauan literatur sebagai sarana utama pengumpulan data. Ini mencakup beragam bahan tertulis, namun tidak terbatas pada karya sastra, artikel ilmiah, karya jurnalistik, makalah konferensi dan bentuk lain dari konten yang diterbitkan. Metodologi ini kadang-kadang dilambangkan sebagai "metode dokumen",²⁶ berfungsi sebagai nomenklatur alternatif untuk itu penelitian ini dirancang dengan pendekatan sistematis yang terdiri dari tahapan untuk mengumpulkan data, yaitu:

- a. Mencari term-term dari kata syifa.
- b. Mencari definisi dari syifa dan kesehatan mental melalui sumber-sumber yang terkait dalam penelitian.

²⁶ Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 82

- c. Mencari kosa kata bahasa arab yang mengandung arti syifa dan kesehatan mental.
- d. Mencari termologi syifa dan relevansinya dengan kesehatan mental menurut pandangan Al-Qur'an.

4. Analisis Data

Penerapan metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini sesuai dengan objek permasalahan yang di kaji yakni deskriptif-analisis.²⁷ Penulis akan mendeskripsikan pemahaman dari syifa dan relevansinya dengan kesehatan mental didapatkan dari buku-buku, jurnal, dan naskah.²⁸ Penulis juga mengumpulkan informasi yang jelas dan detail dari pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an baik dilakukan secara individual, ataupun secara kolektif. Selanjutnya penulis akan menganalisis data-data berupa ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif Ibnu Asyur dan Al Alusi dalam tafsir *At Tahrir Wa At Tanwir* dan *Ruh Al Ma'ani* tersebut agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data yang diperoleh.²⁹ Hasil dari analisis perspektif ilmu kesehatan akan dibenarkan dengan hasil pemahaman ayat-ayat AlQur'an tentang syifa dan kesehatan mental. Semua data yang diperoleh tidak akan berarti apapun jika peneliti tidak menganalisisnya menjadi suatu bahasan yang bermakna.

5. Metode Pengolahan Data

Peneliti mengolah data dengan menggunakan metode komparatif (muqarran). Metode komparatif (muqarran) adalah metode penyajian yang membandingkan konsep satu sama lain sebelum sampai pada

²⁷Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Tehnik dan Metode*, (Bandung: Tersito, 1992), 132

²⁸Nashiruddin Baidan dan Ernawati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1-2.

²⁹Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 253.

kesimpulan.³⁰ Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan penafsiran dua orang mufassir yakni Ibnu Asyur dan Al Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep syifa dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan kesehatan mental.

Berikut ini langkah-langkah metode komparatif (muqarran) yang digunakan:³¹

- a. Merumuskan masalah dan menemukan tema yang akan dikaji. Dalam penelitian ini tema yang diangkat ialah Konsep syifa dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan kesehatan mental.
- b. Membatasi ayat-ayat yang akan dijadikan objek perbandingan.
- c. Merujuk langsung ke kitab tafsir dan beberapa karya karangan mufassir yang akan diteliti untuk melacak pendapatnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan tafsir At Tahrir Wa At Tanwir dan Ruh Al Ma'ani.
- d. Membandingkan perspektif mereka untuk mengetahui identitas dan cara berpikir masing-masing mufassir, serta kecenderungan dan aliran yang mereka pegang.
- e. Menganalisis hasil perbandingan mufassir untuk menemukan kesamaan dan perbedaan.
- f. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika penulisan

Secara sistematika penulisan tesis ini tersusun atas lima bab sebagaimana diuraikan berikut ini:

Bab pertama Memuat pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, kemudian fokus pada rumusan masalah dan batasan terminologi. Selanjutnya dilengkapi dengan tujuan dan kegunaan

³⁰ Djuwita, P. (2009). *Penelitian Komparatif*, Lokakarya Peningkatan Mutu Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa MMpd, h. 4

³¹ Said Agil Husin al-Munawar, dan Masykur Hakim. (1994) *I'jaz al-Qur'an dan metodologi Tafsir*. Dina Utama. h. 65.

sumbangan penelitian terhadap batang tubuh ilmu pengetahuan, kerangka teori atau tinjauan pustaka terkait penelitian yang akan diteliti, metode penelitian, dan pembahasan metodologis.

Bab Kedua terdiri dari landasan teori. Diantaranya syifa dan kesehatan mental, seperti pemahaman tentang konsep syifa menurut para ulama terdiri dari makna syifa dan definisi syifa, bersifat umum, bersifat khusus, macam-macam penyakit, pandangan para ulama tafsir tentang syifa. Pengertian kesehatan mental dalam Al-Qur'an. Juga membahas dinamika kesehatan mental, ciri-ciri mental yang sehat dan gangguan-gangguan mental. Tentunya dibahas juga pengertian mental secara umum dengan melihat pandangan-pandangan para cendekiawan Muslim dan non Muslim. Setelah itu, membahas elemen dasar mental dalam diri manusia.

Bab Ketiga, pada bab ini menjelaskan mengenai biografi dari kedua tokoh yang dibahas dalam penelitian ini yakni Ibnu 'Asyur dan Al Alusi. Pada bab ini penulis juga mendeskripsikan tentang latar belakang dan pendidikan Ibnu 'Asyur dan Al Alusi beserta karya-karya intelektual mereka. Dan menjelaskan karya tafsir mereka masing-masing meliputi metode tafsir dan corak tafsir .

Bab keempat menjelaskan tentang konsep syifâ' dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan kesehatan mental, pada bab ini membahas penafsiran imam ibnu asyur dan imam al alusi tentang apa yang dimaksud dengan konsep syifa dan kesehatan mental, dan bagaimana cara mengobati penyakit hati atau mental dalam Al-Qur'an.

Bab kelima adalah bagian penutup terdiri dari kesimpulan pembahasan dan saran sebagai rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti dalam kajian syifa dan kesehatan mental.